

## Upaya Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Wilayah Pesisir Pantai Putra Deli Akibat Perilaku Masyarakat

Aida Maharani, Rina Sinaga, Siska Marbun, Meilinda Suriani Harefa

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Koresponden Author: [aidamaharani97@gmail.com](mailto:aidamaharani97@gmail.com)

**Abstrak:** Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut. Pengembangan wilayah pesisir seringkali mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas manusia dan fenomena yang terjadi di darat maupun laut. Pantai Putra Deli berada di Pantai Labu, Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya penanggulangan kerusakan yang diakibatkan masyarakat yang terjadi di wilayah pesisir Pantai Putra Deli. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan sangat berpengaruh pada menurunnya kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tentang wilayah pesisir Pantai Putra Deli. Pemerintah hendaknya dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk menyelamatkan Pantai Putra Deli dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat sendiri.

**Kata Kunci:** Masyarakat Pesisir, Perilaku, Kerusakan Lingkungan.

**Abstract:** The coastal area is a transitional area between land and marine ecosystems. The development of coastal areas is often under pressure from various human activities and phenomena that occur on land and sea. Putra Deli Beach is located on Labu Beach, Lubuk Pakam, Deli Serdang Regency. The purpose of this study was to identify efforts to overcome the damage caused by the community that occurred in the coastal area of Putra Deli Beach. The research method used was a qualitative method. The results showed that the behavior of coastal communities that resulted in environmental damage greatly affected the decline in community welfare. This is also influenced by the low level of public education in the coastal area of Putra Deli Beach. The government should be able to work with the community to save Putra Deli Beach from environmental damage caused by the behavior of the people themselves.

**Keywords:** Coastal Community, Behavior, Environmental Damage

### PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena yang terjadi di darat maupun di laut. Fenomena yang terjadi di daratan antara lain abrasi, banjir dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembangunan permukiman, pembabatan hutan untuk persawahan, pembangunan tambak dan sebagai yang pada akhirnya memberi dampak pada ekosistem pantai. Demikian pula fenomena-fenomena di lautan seperti pasang surut air laut, gelombang badai dan sebagainya (Pinto, 2016). Kawasan wilayah pesisir sebagai wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Trinanda, 2017).

Pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dilaksanakan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup di wilayah pesisir. Pengendalian pencemaran atau kerusakan

lingkungan hidup di wilayah pesisir harus dilaksanakan oleh Masyarakat, pemerintah daerah, dan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan sesuai dengan kewenangan, peran, dan tanggung jawab masing-masing (Pramudyanto, 2014). Adapun permasalahan yang mungkin terjadi di kawasan pesisir dikategorikan menjadi: Masalah kerusakan fisik lingkungan, yaitu meliputi: a) Kerusakan ekosistem, yaitu ekosistem mangrove, terumbu karang, padang lamun, estuaria, dan pantai; b) Kerusakan sumber daya ikan; c) Pencemaran; d) Abrasi, sedimentasi, dan siltasi; dan d) Bencana alam yang terjadi di wilayah pesisir (misalnya tsunami dan banjir). Kerusakan fisik lingkungan pesisir ini akan berdampak langsung pada penurunan kualitas habitat perikanan dan penurunan fungsi estetika/pariwisata kawasan pesisir.

Masalah sosial ekonomi, yaitu meliputi: a) Masalah kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan penduduk; b) Keterbatasan dana dalam pembangunan; dan c) Kurangnya pemahaman terhadap nilai sumber daya wilayah pesisir. Jika masalah sosial ekonomi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan berakibat pada terjadinya over exploitation dan pengelolaan yang kurang ramah lingkungan. Masalah kelembagaan, meliputi: a) Masalah konflik kewenangan, yang dapat terjadi karena pembangunan yang bersifat sektoral, sehingga penggunaan sumber daya tidak bisa dilakukan secara terpadu dan efisien, dan adanya konflik penggunaan ruang pesisir juga dapat terjadi karena tidak adanya keterpaduan antar beberapa macam kegiatan pemanfaatan; b) Masalah ketidakpastian hukum, yang terjadi karena adanya ambiguitas kepemilikan dan penguasaan sumber daya pesisir (Bromley dan Cernea, 1989) sehingga pada umumnya sumber daya pesisir dianggap tanpa pemilik (open access property resource). Masalah ketidakpastian hukum lainnya yang mungkin terjadi adalah peraturan pelaksanaan yang tidak konsisten dan adanya kekosongan hukum (Indrasari, 2020).

## METODE PENELITIAN

### • Kondisi Umum Lokasi

Pantai labu adalah salah satu jenis kecamatan yang ada di kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara. Pantai labu ini mempunyai luas 81,85ha. Kecamatan Pantai Labu secara geografis terletak di antara koordinat  $2^{\circ} 57' - 3^{\circ} 16' LU$  dan  $98^{\circ} 37' - 99^{\circ} 27' BT$ , dan terdapat di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara administratif batas wilayah Kecamatan Pantai Labu mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin dan Kabupaten Serdang Bedagi,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Beringin, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis/ Percut Sei Tuan.

Luas wilayah daerah penelitian di Kecamatan Pantai Labu ini berdasarkan Peta Rupa Bumi Indonesia sekitar 34.120 ha, yang meliputi enam desa yaitu Desa Sungai Tuan, Desa Bagan Serdang, Desa Regemuk, Desa Pantai Labu Pekan, Desa Paluh Sebaji, dan Desa Denai Kuala. Jumlah penduduk di Kecamatan Pantai Labu sekitar 45.440 jiwa, dan jarak dari ibu kota kabupaten berkisar 10 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka 2014). Kecamatan Pantai Labu ini terletak di daerah tropis dan memiliki iklim sedang, suhu berkisar antara 23°C sampai dengan 34°C. Kondisi iklim di daerah penelitian ini dikenal memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Kedua musim ini dipengaruhi oleh angin laut yang membawa hujan dan angin gunung yang membawa panas dan lembab. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai September, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai Maret. Di pantai labu ini mempunyai beberapa desa yaitu: Bagan, Serdang, Binjai, Bakung Denai, Kuala Denai, Lama Denai, Sarang Burung, Durian, Kelambir Kubah, Sentang Pantai Labu Baru, Pematang Biara, Perkebunan Ramunia Ramunia Dua Ramunia Satu Rantau Panjang Regemuk Sei Tuan Tengah. Sama seperti daerah lain yang juga mempunyai tempat wisata yang di miliki dan di punyai oleh daerah itu. demikian juga dengan pantai labu juga mempunyai tempat wisata khusus. Pantai labu memiliki tempat wisata yaitu Pantai Putra Deli.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis deskriptif secara kualitatif, dan memanfaatkan media google earth sebagai sumber data utama untuk mengetahui keberadaan serta kondisi lokasi penelitian. Menurut (Winartha, 2006) metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017).

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok (Siyoto & Sodik, 2015). Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai (Sidiq & Choiri, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan Pantai Putra Deli

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Pantai Putra Deli disebabkan oleh perilaku masyarakat di sekitar pantai. Masyarakat yang bertempat tinggal di pantai Putra Deli membagi tanah di pesisir Pantai Putra Deli menjadi beberapa petak untuk dijadikan bangunan rumah mereka sehingga setiap kebersihan di lokasi pantai bergantung pada luas tanah yang dimiliki oleh pemiliknya masing-masing, hal ini yang mengakibatkan kebersihan pantai tidak dilakukan secara merata. Saat melakukan observasi terlihat beberapa lokasi sangat bersih, tetapi di lokasi lain masih banyak sampah yang berserakan, sehingga pada saat hujan deras sampah terbawa oleh air ke pantai dan dengan begitu sampah terus-menerus terjatuh ke pantai sehingga dapat merusak kebersihan air. Ada beberapa masyarakat yang memiliki tempat tinggal di wilayah pesisir pantai Putra Deli tetapi tidak tinggal menetap ditempat tinggal tersebut.

Masyarakat yang memiliki usaha kuliner di pantai putra deli tentu akan banyak menghasilkan sampah sehingga dapat merusak kondisi lingkungan pantai putra deli. Tingkat kepedulian masyarakat yang tinggal di pantai putra deli terhadap pengelolaan sampah masih cukup rendah, hal ini dapat dilihat dari tidak difungsikannya sampah di halaman rumah warga dan lokasi berdagang secara baik. Masih banyak masyarakat setempat yang membuang sampah sembarangan, begitu juga pengunjung yang datang untuk berwisata masih sangat kurang dalam memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan pantai. Sebelumnya pada tahun 2003 air pantai masih bersih, kemudian semenjak ada penggerukan pasir di laut untuk pembangunan bandara Kualanamu akibatnya banyak lumpur-lumpur dari sungai yang turun untuk menutupi lobang dari penggerukan pasir tersebut. Penggerukan pasir tersebut juga menyebabkan terjadinya abrasi yang dapat mengikis pinggiran pantai, sekitar 100meter dari daratan tersebut pasir di bawa ke laut. Selain itu buangan air sungai yang banjir membawa sampah seperti ranting kayu dan sampah anorganik lainnya. Dan Sebagian besar tumpukan sampah dihasilkan oleh pengunjung Pantai Putra Deli, namun pada hari jumat masyarakat di wilayah pesisir melakukan gotong royong untuk membersihkan Kawasan pantai.

### Permasalahan dalam Sistem Pengelolaan Sampah di Wilayah Pesisir Pantai Putra Deli

Ketersediaan tempat sampah di Pantai Putra Deli pada tahun 2020 terdapat 5 buah dari pemerintah, namun tidak ada perawatan secara baik oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pantai tersebut sehingga lama-kelamaan tempat sampah tersebut rusak. Semenjak tempat sampah tidak ada sampah tersebut terkumpul di satu lokasi yang akan di buang oleh para masyarakat yang berada lokasi pantai. Lokasi wisata yang berada di Pantai Putra Deli tersebut sudah menjadi

tanggung jawab pribadi masing-masing, disarankan untuk para masyarakat yang memiliki lokasi pantai agar menyediakan tempat sampah untuk para pengunjung agar pengunjung tidak sembarangan membuang sampah dan bertanggung jawab membuang sampahnya ke tempat sampah yang sudah di sediakan. Berdasarkan temuan penelitian, ada tiga permasalahan utama yang teridentifikasi dalam 27system pengelolaan sampah di wilayah pesisir Pantai Putra Deli. Tiga permasalahan tersebut adalah: (1) Tidak adanya fasilitas pembuangan sampah yang memadai, (2) Lemahnya atau terbatasnya dukungan atau partisipasi masyarakat setempat, dan (3) Belum efektifnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat setempat.

### **Upaya Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Wilayah Pesisir Pantai Putra Deli**

Strategi pengelolaan sampah secara mandiri yang direkomendasikan harus mampu beradaptasi dengan kelangsungan hidup masyarakat pesisir di wilayah pesisir Pantai Putra Deli. Peran ormas setempat, yaitu Muhammadiyah, dan lembaga-lembaga lain di bawahnya dalam memberikan sosialisasi dan motivasi melalui pengajian rutin yang diadakan tiap-tiap lembaga, akan dapat meningkatkan usaha pengelolaan sampah secara mandiri berbasis masyarakat pesisir. Hal ini dikarenakan model pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat pesisir menggunakan prinsip 3R yang merupakan solusi paradigmatis. Optimalisasi peran ormas setempat dalam pelaksanaan model ini adalah bagaimana mengubah paradigma “membuang sampah” menjadi “memanfaatkan sampah”, dengan cara mendidik masyarakat secara terencana dan terukur tentang pengelolaan sampah yang benar.

Di sisi lain, pembentukan pranata sosial di tingkat RT diperlukan untuk meningkatkan terbatasnya dukungan atau partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat pesisir serta membangun keefektifan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat setempat. Selain itu, hal tersebut juga diperlukan untuk mengatur sistem pengangkutan sampah komunal pada masyarakat setempat serta penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Selanjutnya, keberadaan pendamping sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan, termasuk dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat pesisir. Masyarakat tidak langsung dapat berjalan sendiri dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat pesisir, mungkin karena kekurangtauan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan mereka karena belum pulihnya rasa percaya diri mereka akibat paradigma-paradigma pembangunan masa lalu. Di sini peran pemerintah, perguruan tinggi atau lembaga swadaya masyarakat sebagai pendamping sangat diperlukan. Selain itu, peran pemerintah, perguruan tinggi atau lembaga swadaya masyarakat juga diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah secara mandiri, diantaranya dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, peningkatan sarana persampahan dan pengembangan akses terhadap peluang usaha. Dengan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah secara mandiri.

### **KESIMPULAN**

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena yang terjadi di darat maupun di laut. Fenomena yang terjadi di daratan antara lain abrasi, banjir dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembangunan permukiman, pembabatan hutan untuk persawahan, pembangunan tambak dan sebagai yang pada akhirnya memberi dampak pada ekosistem pantai. Demikian pula fenomena-fenomena di lautan seperti pasang surut air laut, gelombang badai dan sebagainya (Pinto, 2016). Kawasan wilayah pesisir sebagai wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan

pencemaran. Strategi pengelolaan sampah secara mandiri yang direkomendasikan harus mampu beradaptasi dengan kelangsungan hidup masyarakat pesisir di wilayah pesisir Pantai Putra Deli. Peran ormas setempat, yaitu Muhammadiyah, dan lembaga-lembaga lain di bawahnya dalam memberikan sosialisasi dan motivasi melalui pengajian rutin yang diadakan tiap-tiap lembaga, akan dapat meningkatkan usaha pengelolaan sampah secara mandiri berbasis masyarakat pesisir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, R. A., Rahim, A. R., Sukaris, S., & Fauziah, N. (2021). Eco-Education: Upaya Pelestarian Lingkungan Wilayah Pesisir Pantai Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 3(1), 740.
- Indrasari, D. (2020). Identifikasi Masalah Dan Model Pengelolaan Wilayah Pesisir: Studi Kasus Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Kajian Teknik Sipil*, 5(01), 43–56.
- Kusumawati, I., Setyowati, M., & Salena, I. Y. (2018). Identifikasi Komposisi Sampah Laut Di Pesisir Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Tropis*, 5(1), 59.
- Mauludiyah, Sawiji, A., & Sholeh, M. (2018). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pesisir (Studi Kasus: Masyarakat Pesisir Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur). *Marine Journal*, 1(2), 1–7.
- Palippui, H. (2020). Sampah Plastik Dipesisir Wilayah Pantai Ujung Suso Dengan Menggunakan Media Buangan Limbah Kawah Galian Tambang Nike. *Sensistek: Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, November, 83–87.
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163.
- Pramudyanto, B. (2014). Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 4, 21–40.
- Siagian, Y. A. (2022). Pengelolaan lingkungan sebagai upaya mengurangi sampah di kawasan pesisir pantai. 1(6), 449–453.
- Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan*, 75–84.
- Yuliadi, L. P. S., Nurruhwati, I., & Astuty, S. (2017). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Pesisir Untuk Mendukung Kebersihan Lingkungan Dalam Upaya Mengurangi Sampah Plastik Dan Penyelamatan Pantai Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–18.